

BAB I

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021 melaporkan data pemberian ASI eksklusif secara global, hanya sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020. Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat (Kemenkes, 2022). Di Jawa Barat Bayi usia kurang dari 6 Bulan yang mendapatkan Asi Eksklusif pada tahun 2021 sebanyak 76,46 % dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 77% (BPS 2022). Persentase pemberian Asi Eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan di Kabupaten Bogor yaitu sebesar 48,58% masih rendah dan belum mencapai tergat nasional yaitu 80%. (Open Data Dinkes Jabar, 2021).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan kehidupan terbaik yang mengandung berbagai zat dan sangat dibutuhkan oleh bayi. ASI sangat baik untuk pertumbuhan bayi dan sesuai kebutuhannya. Selain itu, ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga bisa menjadi pelindung (imun) bagi bayi dari semua jenis infeksi (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018). Kesadaran ibu terhadap pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Terdapat beberapa masalah yang menghambat pemberian ASI eksklusif yaitu beberapa ibu seringkali disebabkan oleh produksi ASI yang tidak lancar bayi (Try et,al 2021). Produksi ASI yang tidak lancar dapat dipengaruhi oleh faktor fisiologi, makanan, ketenangan jiwa dan pikiran, perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi, anatomi payudara, pola istirahat, isapan atau frekuensi menyusui, berat lahir bayi, umur kehamilan saat melahirkan dan konsumsi rokok dan alkohol (Deswita, 2018). Ketidakcukupan ASI (Air Susu Ibu) yang terjadi pada minggu pertama kelahiran menimbulkan masalah pada bayi dan ibu. Intake cairan pada bayi berkurang sehingga terjadi kekurangan cairan ditandai dengan rewel dan peningkatan suhu tubuh. Ibu juga akan kelelahan merawat bayi yang rewel dan menimbulkan kecemasan. Karena, kesemasan atau stres dapat memengaruhi produksi ASI menjadi tidak tercukupi.. Jika masalah kecukupan ASI ini tidak

segera diatasi maka dengan cepat ibu akan memutuskan untuk memberi susu formula sebagai penggantinya. Pemberian PASI (Pengganti Air Susu Ibu) ini tidak menguntungkan bagi bayi, sebab bayi tidak mendapat kolostrum, yaitu ASI yang hanya diproduksi di hari pertama hingga ketiga setelah melahirkan yang kaya akan imunoglobulin yang sangat diperlukan bayi untuk kekebalan tubuh. Pemberian PASI di minggu pertama itu berarti bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif, hal ini dapat menimbulkan resiko dikemudian hari. Resiko infeksi lebih besar terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (Astutik, 2014).

Untuk meningkatkan produksi ASI dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan nonfarmakologi. Cara farmakologi diantaranya dapat dilakukan dengan menghindari meminum pil kb dan obat-obatan. Sedangkan, cara nonfarmakologi dapat melakukan perawatan payudara, pijat endorfin, kompres air hangat, sering menyusui, mengonsumsi sayuran, menghindari susu formula, dan menghindari penggunaan dot/empeng untuk menghindari bingung putting (Agustin, 2023). Dari beberapa upaya tersebut, kompres hangat pada payudara merupakan upaya yang paling praktis dilakukan oleh ibu postpartum secara mandiri. Alat dan bahan yang dibutuhkan juga mudah ditemui serta tidak memerlukan biaya yang mahal. Kompres hangat merupakan salah satu metode rangsangan pada otot payudara yang dapat meningkatkan produksi ASI. Kompres hangat ialah metode dalam penggunaan suhu hangat setempat yang dapat menimbulkan beberapa efek fisiologis pada pembuluh darah dan duktus laktiferus yang berada di payudara (Agustin et al., 2023).

Pada penelitian Nancy Agustin (2023) dari 30 responden dengan 15 responden untuk kelompok intervensi dan 15 responden untuk kelompok kontrol. Didapatkan hasil (73,3%) bahwa ibu nifas yang tidak dilakukan kompres hangat payudara tidak memiliki kecukupan ASI. Sedangkan didapatkan hasil (87,7%) ibu nifas yang dikompres hangat memiliki kecukupan ASI. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Fitriani dkk (2020), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengaruh kompres hangat pada payudara terhadap kecukupan ASI pada 11 ibu nifas yaitu (90,9).

Berdasarkan masalah pemberian ASI yang terjadi pada ibu post partum, penulis ingin membuat media komunikasi edukasi informasi (KIE) dalam bentuk

booklet, karena menurut penelitian Hustasoit, et. al (2023) booklet merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan. Booklet yang dibuat penulis dengan judul “Edukasi Kompres Hangat Payudara Sebagai Upaya Meningkatkan Kecukupan ASI pada Ibu Post Partum Melalui Media Booklet”. Target luaran booklet ini, diharapkan mampu memberikan informasi serta dapat menambah pengetahuan ibu, serta ibu mampu melaksanakannya secara mandiri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kecukupan ASI. Media KIE booklet kompres hangat yang dibuat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ibu post partum sebagai sumber pengetahuan untuk meningkatkan kecukupan ASI dengan cara *non* farmakologis yang bisa dilakukan ibu secara mandiri. Manfaat bagi petugas kesehatan khususnya bidan, dapat menggunakan media KIE booklet tersebut sebagai salah satu media untuk memberikan informasi pengetahuan kepada ibu post partum yang mengalami masalah dalam menyusui, guna meningkatkan kecukupan produksi ASI. Bagi penulis, media KIE booklet tersebut sebagai sumber pengetahuan dan sebagai media edukasi yang diberikan kepada ibu post partum sehingga memotivasi ibu untuk melakukan kompres hangat untuk menambah kecukupan ASI, sehingga bisa menyusui bayinya secara eksklusif.